

HAKIKAT *TARBIYAH* DAN *TA'LIM* DALAM AL-QUR'AN

The Essence of Tarbiyah and Taklim in the Qur'an

جوهر التربية والتعليم في القرآن

Andi Neha

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Jambi, Indonesia
andineha69@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan komponen penting dalam upaya melakukan penetrasi dan transformasi kesadaran, sikap dan perilaku manusia. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji mengenai hakikat *tarbiyah* dan *taklim* dalam ayat-ayat al quran. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Selain mengkaji hakikat *tarbiyah* dan *taklim* dalam al quran, tulisan ini juga disertai dengan kajian hadis mengenai *tarbiyah* dan *taklim*. Dengan berbagai kajian terminologi, hasil penelitian menunjukkan perbedaan antara hakikat *tarbiyah* dan *taklim* bahwa ruang lingkup term *al-ta'lim* lebih bersifat universal dibandingkan dengan lingkup term *al-tarbiyah*.

Kata Kunci: *Tarbiyah; Ta'lim; al-Quran*

Abstract

Education is an important component in efforts to penetrate and transform human consciousness, attitudes and behavior. This paper aims to examine the nature of *tarbiyah* and *taklim* in the verses of the Koran. The research method used is a qualitative research method with a library study approach. In addition to examining the nature of *tarbiyah* and *taklim* in the Koran, this paper is also accompanied by a study of hadiths regarding *tarbiyah* and *taklim*. With various terminological studies, the research results show the difference between the nature of *tarbiyah* and *taklim* that the scope of the term *al-ta'lim* is more universal than the scope of the term *al-tarbiyah*.

Keywords: *Tarbiyah; Ta'im; al Quran*

الملخص

التعليم هو عنصر مهم في الجهود المبذولة لاختراق وتحويل وعي الإنسان والمواقف والسلوك. تهدف هذه الورقة إلى دراسة طبيعة التربية والتكليم في آيات القرآن. طريقة البحث المستخدمة هي أسلوب بحث نوعي مع منهج الدراسة المكتبية. بالإضافة إلى فحص طبيعة التربية والتكليم في القرآن ، فإن هذه الورقة مصحوبة أيضًا بدراسة الأحاديث المتعلقة بالتربية والتكليم. من خلال الدراسات الاصطلاحية المختلفة، أظهرت نتائج البحث الفرق بين طبيعة التربية والتكليم بأن نطاق مصطلح التعليم أكثر شمولية من نطاق مصطلح التربية.

الكلمات الدالة: جوهر التربية ، تعليم ، القرآن

PENDAHULUAN

Di antara permasalahan kehidupan yang perlu menjadi perhatian adalah Pendidikan. Peningkatan sumber daya manusia yang hebat sangat dipengaruhi oleh aspek penting seperti pendidikan. Krisis sumber daya manusia biasanya disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan komponen penting dalam upaya melakukan penetrasi dan transformasi kesadaran, sikap dan perilaku manusia. Terutama Pendidikan dalam artian proses pembelajaran yang diselenggarakan secara sadar dan terencana.¹

Para pelaksana Pendidikan baik itu Pendidikan formal maupun non formal, tentu mengharapkan tercapainya tujuan Pendidikan itu, sedangkan yang menjadi permasalahan adalah apakah seluruh pelaku Pendidikan itu sudah memahami hakikat Pendidikan, terutama bagi umat muslim, hendaknya memahami hakikat Pendidikan itu sebagaimana pada ajaran agamanya. Khawatirnya masih banyak pelaku Pendidikan yang hanya beranggapan bahwa Pendidikan adalah sekedar pekerjaan tanpa mendalami dan menghayati hakikat Pendidikan itu. Terlebih hakikat Pendidikan ini perlu dipahami bukan hanya oleh pelaku yang bergerak bekerja di bidang Pendidikan, namun perlu dipahami oleh semua kalangan, agar dapat mengaplikasikan hakikat Pendidikan dalam berbagai lini kehidupan.

Pendidikan Islam dalam perumusannya sering merujuk istilah term “*tarbiyah*”. Sebenarnya di kalangan muslim sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang mungkin digunakan untuk menandai atau mengacu konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib*.² Konsep atau teori pendidikan mengalami sebuah perdebatan hangat bagi para pakar atau ilmuwan. Peran pendidikan yang semakin disadari pentingnya dalam melahirkan sebuah generasi tidaklah cukup tanpa disertai oleh konsep yang benar. Apabila kita menerima teori ilmiah empiris sebagai sebuah paradigma dalam teori pendidikan, maka disadari atau tidak berarti kita telah meninggalkan hal-hal yang bersifat metafisis dalam al-Qur’an dan Sunnah.³

Tarbiyah mengandung makna memelihara, membesarkan, dan mendidik yang kedalamannya sudah termasuk makna mengajar atau *‘allama*. Makna *al-ta’lim* mengutip beberapa pendapat tentang pengertian *al-ta’lim* berasal dari kata jamak *ta’alim* yang diartikan mengajar dan melatih.⁴ Selanjutnya menurut Quraish Shihab *al-ta’lim* sinonim dengan *yu’allimu* dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika sebagaimana tersurat dalam Q.S. al-Jumu’ah/62: 2.⁵

Mencari ilmu adalah ibadah mengetahuinya adalah takwa mengkajinya adalah jihad dan mengajarkannya adalah sedekah. Karena dengan semua itu manusia dapat

¹ Alimuddin Hassan Pallawa and Masbukin, “Nalar Pendidikan Damai (Peace Education) : Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid,” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 11, no. 2 (December 10, 2019): 131.

² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992), 4.

³ Abdullah Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 21.

⁴ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah* (Depok: Ar-Ruzz Media, 2012), 48.

⁵ Syamsul Arifin, “Perspektif Al Quran Dan Hadist Tentang Materi Pendidikan Agama Islam,” *Tamaddun : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 22, no. 1 (December 23, 2020): 79,

mengerti Allah dan mengagungkanNya lalu mengesakanNya dan kemudian mengabdikan diri kepada-Nya.⁶

Diantara penelitian terdahulu yang relevan dengan tulisan ini diantaranya adalah *Pertama, Studi Analisis Tematik Ayat-Ayat Tentang Pendidikan* yang membahas mengenai karakteristik pendidikan perspektif al Quran dilatarbelakangi oleh berbagai teori pendidikan dan ijtihad para ilmuwan.⁷ *Kedua*, penelitian yang membahas mengenai konsep Pendidikan dalam al quran, penelitian tersebut mengkaji melalui pendekatan tematik dengan diantaranya menjelaskan metode-metode Pendidikan dalam al Quran.⁸ *Ketiga*, penelitian yang menggunakan Analisis Semantik Toshihiko Izutsu dalam membahas *Pendidikan dan Pengajaran Dalam Al-Qur'an*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang dipraktikkan oleh masyarakat pra-Islam, Islam dan setelah turunnya al-Qur'an mengalami perubahan makna.⁹ *Keempat*, penelitian yang membahas mengenai konsep Pendidikan dalam kitab *al-Arbain al-Nawawiyah*, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kitab *al-Arbain al-Nawawiyah* banyak konsep Pendidikan dan pengajaran yang bisa diaplikasikan dalam dunia modern.¹⁰

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, belum ada penelitian dengan judul hakikat *tarbiyah* dan taklim dalam al quran, oleh karena itu menunjukkan adanya kebaruan pada penelitian ini, yang diharapkan hasil penelitiannya akan menambahkan wacana pembahasan bagi khasanah keilmuan mengenai hakikat *tarbiyah* dan taklim terutama kajiannya dalam al quran. Mengingat pentingnya memahami hakikat *tarbiyah* dan taklim bagi seluruh kalangan umat muslim.

Berdasarkan permasalahan di atas, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: mengkaji hakikat *tarbiyah* dalam al quran, dan juga mengkaji hakikat taklim dalam al quran. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Dalam kerangka itu, penelitian yang dilakukan dititikberatkan pada studi kepustakaan. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.¹¹

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tarbiyah dalam Al-Qur'an

Kata *tarbiyah* merupakan akar kata dari ربي- يربي Kata ini pada hakikatnya menunjuk kepada Allah (Tuhan) selaku *murabbi* (pendidik) sekaligus alam. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya

⁶ Moh Syamsi, "Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 2 (April 22, 2018): 18.

⁷ Muhammad Hasdin Has, "Dinamika Karakteristik Pendidikan Pespektif Al Quran (Studi Analisis Tematik Ayat-Ayat Tentang Pendidikan)," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (July 1, 2014): 141

⁸ Hamzah Djunaid, "Konsep Pendidikan Dalam Al Quran (Sebuah Kajian Tematik)," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17, no. 1 (June 18, 2014): 148,

⁹ Widodo Hami, "Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Al-Qur'an," *Madaniyah* 11, no. 2 (July 19, 2021): 151

¹⁰ Muh Amiruddin, "Integrasi Pendidikan Dalam Kitab Hadis Al Arba'in Al Nawawiyah," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (May 27, 2020): 413

¹¹ Nursapia, "Penelitian Kepustakaan ," *IQRA' : Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 1 (May 4, 2014): 68

terbatas pada manusia semata yakni dengan menempatkan Allah sebagai pendidik Yang Maha Agung.¹² *Pertama*, lafaz *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna dapat dilihat dalam firman Allah yang artinya “Dan suatu riba (tambahan) yang kalian berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah”. (QS. Ar-Rum/30: 39); *Kedua*, *rabiya-yarba* dengan wazan (bentuk) *khafiya-yakhafa*, yang berarti menjadi besar. Dasar makna ini Ibnu al-‘Arabi mengatakan yang artinya Jika orang bertanya tentang diriku, maka mekah adalah tempat tinggalku dan disitulah aku dibesarkan ; *Ketiga*, *rabba-yarubbu* dengan wazan (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Makna ini ditunjukkan oleh perkataan Hasan bin Tsabit, yang ditulis oleh Ibnu al-Manzhur dalam *Lisan Al-Arab* yang artinya Sesungguhnya ketika engkau tampak pada hari keluar di halaman istana, engkau lebih baik daripada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air di laut.¹³

Ayat-ayat tentang *tarbiyah* dalam al-Qur’an diantaranya yaitu: Q.S. Yusuf/12: 39, Q.S. al-Ra’d/13: 17, Q.S. al-Rum/30: 39, Q.S. al-Isra’/17: 24, Q.S. al-Haqqah/69: 10, Q.S. al-Mu’minun/23: 50, Q.S. Fushshilat/41: 39, Q.S. al-Nahl/16: 92, Q.S. al-Syu’araa’/26: 18, Q.S. al-Baqarah/2: 276, Q.S. Ali ‘Imran/3: 64, 79, 130, 146 dan Q.S. al-Hajj/22: 5.

Jika ayat-ayat tersebut dihimpun berdasarkan masa turun suratnya antara surat Makiyyah dan Madaniyah maka akan diklasifikasikan menjadi: 1) Makiyyah: Q.S. Yusuf, Q.S. al-Ra’du, Q.S. al-Rum, Q.S. al-Isra’, Q.S. al-Haqqah, Q.S. al-Mu’minun, Q.S. al-Fushshilat, Q.S. al-Nahl, Q.S. al-Syu’araa’; 2) Madaniyah: Q.S. Ali Imran, Q.S. al-Baqarah, Q.S. al-Hajj.

Ayat-ayat al-Quran dalam surat makiyyah yang di dalamnya terdapat Lafal-lafal tersebut diantaranya adalah: Pertama, Q.S. Yusuf/12: 39, yang berbunyi:

يَا صَاحِبِي السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?

Pada ayat tersebut terdapat kata *arbabun* yang diartikan oleh para mufasir secara bervariasi, antara lain menurut al-Juzi mengartikan berhala baik kecil maupun besar. Dalam perspektif pendidikan Islam maka kata *tarbiyah*/pendidikan itu merupakan sesuatu yang bervariasi.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, penafsiran ayat ini dijelaskan bahwa:

Hai kedua temanku dalam penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa? Kalian tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kalian tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Kemudian Yusuf berbicara kepada kedua pemuda temannya dalam penjara itu seraya mengajaknya menyembah Allah semata, tidak

¹² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2001), 112.

¹³ Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat, Gema Insani Press*, 1996, 20.

mempersekutukan-Nya, dan meninggalkan semua berhala yang disembah oleh kaum keduanya. Untuk itu Yusuf as berkata: manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa? Yakni Tuhan yang segala sesuatu tampak hina bila dibandingkan dengan keagungan, kebesaran, dan kekuasaan-Nya. Kemudian Yusuf menjelaskan bahwa berhala-berhala yang disembah oleh mereka yang mereka namakan sebagai tuhan-tuhan mereka hal itu tiada lain merupakan buatan mereka sendiri, lalu mereka memberinya nama-nama oleh mereka sendiri. Selanjutnya generasi baru mereka menerima ajaran itu dari para pendahulunya tanpa ada sandaran dari sisi Allah sama sekali. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu.

Pada Q.S. al-Ra'du/13: 17, terdapat lafal رَابِيًا (*rabiyan*), Para mufasir mengartikannya bervariasi, baik al-Thabari, al-Jauzi maupun al-Maraghi, namun kalau dikompromikan maka tafsir ayat di atas dapat diartikan lafal رَابِيًا (*rabiyan*) adalah tinggi di atas air/mengambang di atas air. Dalam perspektif pendidikan Islam maka dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan hal yang tinggi. Ketiga, Q.S. al-Rum/30: 39:

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

Dalam ayat tersebut terdapat kata يَرْبُوا (*yarbu*), Menurut Al-Jauzi mana kata *yarbu* adalah *yazku wa yudla'afu* artinya bersih dan berlipat ganda atau bertambah. Dalam *tafsir jalalaen* dijelaskan tafsir ayat ini bahwa (Dan sesuatu riba atau tambahan yang kalian berikan) umpamanya sesuatu yang diberikan atau dihadiahkan kepada orang lain supaya orang lain memberi kepadanya balasan yang lebih banyak dari apa yang telah ia berikan; pengertian sesuatu dalam ayat ini dinamakan tambahan yang dimaksud dalam masalah muamalat (agar dia menambah pada harta manusia) yakni orang-orang yang memberi itu, lafal *yarbuu* artinya bertambah banyak (maka riba itu tidak menambah) tidak menambah banyak (di sisi Allah) yakni tidak ada pahalanya bagi orang-orang yang memberikannya. (Dan apa yang kalian berikan berupa zakat) yakni sedekah (untuk mencapai) melalui sedekah itu (keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan) pahalanya sesuai dengan apa yang mereka kehendaki. Di dalam ungkapan ini terkandung makna sindiran bagi orang-orang yang diajak bicara atau *mukhathabin*.

Ta'lim Dalam Al-Qur'an

Adapun ayat-ayat tentang *ta'lim* dalam al-Qur'an diantaranya adalah Q.S. Thaha/20: 71, Q.S. al-Maidah/5: 4, Q.S. al-Baqarah/2: 31, Q.S. al-Baqarah/2: 151, Q.S. al-Nisaa'/4: 113, Q.S. Yassiin/36: 69, Q.S. al-Rahman/55: 1-4, Q.S. al-'Alaq/96: 1-5.

Jika ayat-ayat tersebut dihimpun berdasarkan masa turun suratnya antara surat Makiyyah dan Madaniyyah maka akan diklasifikasikan menjadi: (1) Makiyyah: Q.S. Thaha, Q.S. Yaasiin, al-Rahman, al-'Alaq; (2) Madaniyyah: Q.S. al-Baqarah, Q.S. al-Maidah, Q.S. al-Nisaa'. Pertama, Q.S. Thaha ayat 71:

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرٌ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَا قَطْعَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَا صَلْبَتَكُمْ فِي جُدُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى

Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya.

Kedua, Q.S. al-Nisa'/4: 113:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضْلُوكَ وَمَا يُضْلُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَصُرُونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.

Al-Juzi dan al-Shawi tidak menjelaskan makna 'allama secara khusus, mereka hanya menyebutkan objek yang diajarkan kepada Nabi Muhammad Saw yaitu hukum, berita gaib, kitab, dan hikmah. Tapi dengan melihat objeknya, yaitu Nabi Muhammad Saw, maka 'allama dapat diartikan *auha*, yaitu mewahyukan atau pemberitahuan melalui wahyu.

Tarbiyah yang berasal dari *al-rabb* artinya yaitu tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah. Sedangkan al-Qurtubi menyebutkan arti *al-rabb* dengan pemilik, tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Menambah, dan Yang Maha Menunaikan.¹⁴ Imam Fakhruddin al-Razi berpendapat bahwa *al-rabb* merupakan kata yang seakar dengan *al-tarbiyah* yang mempunyai makna al-tanmiyah.¹⁵ Al-Jauharari memberikan makna *al-tarbiyah*, *rabb* dan *rabba*, adalah memberi makan, memelihara, dan mengasuh.¹⁶

Secara terminologi para ahli memiliki cara yang beragam dalam memberikan makna *al-tarbiyah*. Pertama, Muhammad Jamaluddin al-Qasimi berpendapat bahwa *al-tarbiyah* ialah Proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap.¹⁷ Kedua, al-Ashfahani menyatakan bahwa pengertian *tarbiyah* adalah Proses menumbuhkan secara bertahap yang dilakukan secara bertahap sampai pada batas kesempurnaan.¹⁸ Ketiga, Abdul Fattah Jalal

¹⁴ Abdullah Muhammad bin Ahmad al Anshari Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 136.

¹⁵ al Fakhruddin al Razi, *Tafsir Al Fakhruddin Al Musytahir Bi Al Tafsir Al Kabir Wa Mafatih Al Ghaib* (Dar al Fikr, 1985), 153.

¹⁶ Syed Muhammad Al-Naquib Attas, Al, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, cet. 4 (Bandung: Mizan, 1992), 66.

¹⁷ Muhammad Jamaluddin Al Qasimi, *Tafsir Al-Qasimi : Mahasin at-Ta'wil* (Dar al-ihya al-kutub, 1958), 8.

¹⁸ Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, 13.

mendefinisikannya istilah *al-tarbiyah* adalah proses persiapan dan pemeliharaan anak pada masa kanak-kanak di dalam keluarga.¹⁹ Keempat, Ismail Haqi al-Barusawi berpendapat bahwa *al-tarbiyah* bermakna : Proses pemberian nafsu dengan berbagai kenikmatan, pemeliharaan hati nurani dengan berbagai kasih sayang, bimbingan jiwa dengan hukum-hukum syariat, serta pengarahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan dan penerangan rahasia hati dengan hakikat pelita.²⁰ Pengertian tersebut khusus diperuntukkan bagi manusia yang mempunyai potensi rohani, sedangkan pengertian *al-tarbiyah* yang dikaitkan dengan alam raya, mempunyai arti pemeliharaan dan memenuhi segala yang dibutuhkan, serta menjaga sebab-sebab eksistensinya. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-tarbiyah* adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian berbagai petunjuk, sehingga menyebabkan potensi yang dimiliki manusia dapat tumbuh dengan produktif dan kreatif tanpa menghilangkan etika Ilahi yang telah ditetapkan dalam wahyu-Nya.

Adapun kata *ta'lim*, secara terminologi para ahli mengartikan term *al-ta'lim*, sebagai berikut : *Pertama*, Abdul Fattah Jalal memberikan pengertian *al-ta'lim* dengan: Proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung-jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi *tazkiah* (penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-Hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Perbedaannya adalah: Bahwa ruang lingkup term *al-ta'lim* lebih bersifat universal dibandingkan dengan lingkup term *al-tarbiyah*. Hal tersebut karena *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa, sedangkan *al-tarbiyah*, khusus diperuntukkan pada pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.; *Kedua*, Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas memberikan makna *al-ta'lim* dengan: Pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Namun apabila *al-ta'lim* disinonimkan dengan kata *al-tarbiyah*, maka kata *al-ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Dalam pandangan an-Naquib, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara terma *al-tarbiyah* dengan *al-ta'lim*. Ruang lingkup *al-ta'lim* menurutnya lebih bersifat universal daripada ruang lingkup *al-tarbiyah*. Hal ini karena *al-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada konotasi eksistensial. Lagi pula, makna *al-tarbiyah* lebih spesifik, karena ditujukan pada objek-objek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional, mengingat pemilikan yang sebenarnya hanya milik Allah; *Ketiga*, *al-ta'lim* merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah al-aqliyah*, yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Formulasi tersebut karena term "*allama*" dalam Q.S. al-Baqarah/2: 31 dikaitkan dengan term "*arafa*" yang membawa konotasi bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahapan evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yakni penyebutan asma-asma benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini menandakan bahwa *al-ta'lim* sebagai bentuk *mashdar* dari "*allama*," hanya bersifat khusus dibandingkan dengan *al-tarbiyah*.²¹

Hadis tentang *tarbiyah* dan *ta'lim* diantaranya adalah yang artinya:

¹⁹ Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), 28.

²⁰ Ismail Haqqi al- Burusawi, *Tafsir Ruh Al-Bayan* (Dar al Fikr, 1960), 2.

²¹ Muhaimin and Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Pperasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 133.

(1) *Telah bercerita kepada kami 'Ali bin 'Abdullah telah bercerita kepada kami Sufyan bin 'Uyainah telah bercerita kepada kami Shalih bin Hayyi Abu Hasan berkata aku mendengar al-Sya'biy berkata telah bercerita kepadaku Abu Burdah bahwa dia mendengar bapaknya dari Nabi Saw bersabda: "Ada tiga kelompok manusia yang akan diberi pahala dua kali. (Yang pertama) seorang laki-laki yang memiliki seorang budak wanita dimana dia mengajarnya dengan pengajaran yang baik kemudian mendidik dengan pendidikan yang baik lalu dia membebaskannya kemudian menikahinya. Maka bagi orang ini mendapat dua pahala. (Yang kedua) mu'min dari kalangan Ahlul Kitab dimana sebelumnya dia adalah orang yang beriman kemudian dia beriman kepada Nabi Saw, maka baginya dua pahala. Dan (yang ketiga) seorang budak yang menunaikan hak-hak Allah dan juga setia kepada tuannya". Kemudian al-Sya'biy berkata: "Aku berikan dia kepadamu tanpa imbalan sedikitpun". Orang yang diberikannya itu adalah seorang yang sedang menempuh perjalanan menuju Madinah dalam keadaan sangat lemah (H.R. Bukhari No.2789).*

(2) *'Amir dari Abu Burdah bin Abu Musa dari Abu Musa, ia berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Tiga golongan yang diberi pahalanya dua kali, yaitu seorang laki-laki yang memiliki sahaya wanita kemudian mendidiknya dengan baik dan mengajarnya dengan baik, kemudian memerdekakannya dan menikahinya. Dan seorang sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuan-tuannya, serta seorang mukmin dari kalangan ahli kitab." (H.R Nasa'i No. 3292).*

KESIMPULAN

Hakikat *tarbiyah* dan taklim dalam al-Qur'an sebagaimana telah dijelaskan diatas dengan berbagai kajian terminologi, Perbedaannya adalah bahwa ruang lingkup term *al-ta'lim* lebih bersifat universal dibandingkan dengan lingkup term *al-tarbiyah*. Hal tersebut karena *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa, sedangkan *al-tarbiyah*, khusus diperuntukkan pada pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak. *Al-ta'lim* merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah al-aqliyah*, yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- al- Burusawi, Ismail Haqqi. *Tafsir Ruh Al-Bayan*. Dar al Fikr, 1960.
- Amiruddin, Muh. "Integrasi Pendidikan Dalam Kitab Hadis Al Arba'in Al Nawawiyah." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (May 27, 2020): 55. <https://doi.org/10.21043/RIWAYAH.V6I1.6862>.
- Arifin, Syamsul. "Perspektif Al Quran Dan Hadist Tentang Materi Pendidikan Agama Islam." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 22, no. 1 (December 23, 2020): 78–88. <https://doi.org/10.30587/TAMADDUN.V22I1.2919>.
- Attas, Al, Syed Muhammad Al-Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Cet. 4. Bandung: Mizan, 1992.
- Djunaid, Hamzah. "Konsep Pendidikan Dalam Al Quran (Sebuah Kajian Tematik)." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17, no. 1 (June 18, 2014): 139–50. <https://doi.org/10.24252/LP.2014V17N1A10>.
- Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Depok: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hami, Widodo. "Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Al-Qur'an." *Madaniyah* 11, no. 2 (July 19, 2021): 151–62. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/190>.
- Has, Muhammad Hasdin. "Dinamika Karakteristik Pendidikan Pespektif Al Quran (Studi Analisis Tematik Ayat-Ayat Tentang Pendidikan)." *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (July 1, 2014): 141–53. <https://doi.org/10.31332/ATDB.V7I2.322>.
- Jalal, Abdul Fatah. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2001.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992.
- Muhaimin, and Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Pperasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nahlawi, Abdurrahman an. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat. Gema Insani Press*, 1996.
- Nursapia, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan ." *IQRA': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 1 (May 4, 2014): 68–73. <https://doi.org/10.30829/IQRA.V8I1.65>.
- Pallawa, Alimuddin Hassan, and Masbukin. "Nalar Pendidikan Damai (Peace Education): Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 11, no. 2 (December 10, 2019): 130–55. <https://doi.org/10.24014/TRS.V11I2.10626>.
- Qasimi, Muhammad Jamaluddin Al. *Tafsir Al- Qasimi: Mahasin at-Ta'wil*. Dar al-ihya al-kutub, 1958.
- Qurthubi, Abdullah Muhammad bin Ahmad al Anshari Al. *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Razi, al Fakhruddin al. *Tafsir Al Fakhrurrazi Al Musytahir Bi Al Tafsir Al Kabir Wa Mafatih Al Ghaib*. Dar al Fikr, 1985.
- Saleh, Abdullah Abdurrahman. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Syamsi, Moh. "Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 2 (April 22, 2018): 15–35. <https://doi.org/10.54069/ATTAQWA.V14I2.3>.